

---

## Studi Observasional Peningkatan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini yang Dipengaruhi Guru dan Orang Tua di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya Temanggung

Sila Rini<sup>1)\*</sup>, Sukhitta Dewi<sup>2)</sup>, Tri Saputra Medhacitto<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra, Semarang, Indonesia

\*Sila Rini

Email : [silarini08@gmail.com](mailto:silarini08@gmail.com)  
[sukhittadewisyailendra@gmail.com](mailto:sukhittadewisyailendra@gmail.com)  
[trisaputramedhacitto@syailendra.ac.id](mailto:trisaputramedhacitto@syailendra.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek perkembangan anak usia dini di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya dengan memperhatikan peran guru dan orang tua dalam proses perkembangan anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasional untuk mengumpulkan data mengenai perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti nilai agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana interaksi antara guru dan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak di Nava Dhammasekha. Subjek penelitian ini adalah 53 anak usia dini di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya, serta 10 guru dan 3 orang tua peserta didik sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pengasuhan dan pembelajaran anak. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru dan orang tua, serta analisis dokumen yang relevan. Kesimpulannya, dunia modern saat ini memberikan pengaruh besar bagi perkembangan anak usia dini, baik itu perkembangan positif maupun negatif. Hal ini juga menjadi tantangan besar yang harus dihadapi guru dan orang tua agar mampu mengarahkan anak dalam penggunaan media sosial yang terarah dan bijak. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendukung aspek perkembangan anak usia dini.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini, Aspek Perkembangan, Pendidikan, Peran

### Abstract

This research aims to examine aspects of early childhood development at Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya by considering the roles of teachers and parents in children's developmental process. The study was conducted by using a qualitative approach with observational methods to collect data on children's development in various areas, such as religious-moral values, physical-motor skills, cognitive development, language, socio-emotional development, and art. The main focus of this research is how the interaction between teachers and parents can influence children's development at Nava Dhammasekha. The subjects of this study consist of 53 early childhood students at Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya, as well as 10 teachers and 3 parents who are directly involved in the process of caregiving and children's learning. Data were collected through direct classroom observations, interviews with teachers and parents, and analysis of relevant documents. In conclusion, the modern world today has a significant impact on early childhood development, both positive and negative. This also presents a major challenge for teachers and parents to guide children in using social media in a directed and wise manner. The results of this research provide deeper insight into the importance of collaboration between teachers and parents in supporting early childhood development.

**Keywords:** Childhood, Aspects Development, Education, Roles

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dijalani seseorang untuk dapat mengasah dan mematangkan pemikiran dalam menjalankan kehidupan. Pendidikan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan karakter yang baik untuk hidup di masyarakat (Medhacitto, 2024). Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). SDM yang berkualitas membentuk bangsa yang siap untuk menerima berbagai perubahan sosial yang terus berkembang dari masa kemasa. Tahapan awal dalam dunia pendidikan dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada tahap ini, seluruh aspek perkembangan anak

berlangsung dengan cepat. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini memiliki dampak yang baik terhadap perkembangan anak di masa mendatang. PAUD tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dasar, namun juga membantu anak untuk meningkatkan berbagai keterampilan dasar yang menjadi bekal bagi kehidupannya di masa depan.

Pendidikan pada masa anak-anak memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan anak karena periode ini merupakan waktu yang krusial bagi beberapa aspek perkembangan anak usia dini. Aspek ini berkaitan dengan aspek nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, serta perkembangan seni (Marhun, M., & Inten, D. N., 2023). Salah satu jalur pendidikan yang efektif untuk mendukung perkembangan anak adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD menjadi langkah awal pendidikan yang tepat bagi anak usia dini pada tahap awal perkembangannya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu layanan pendidikan yang sangat penting pada tahap awal perkembangan anak. Anak usia dini, menurut (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003), adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Sementara para pakar pendidikan anak menyebutkan bahwa batas usia ini dapat diperpanjang hingga 0-8 tahun. Menurut (Yusuf dkk., 2023), pendidikan anak usia dini dijadikan pedoman untuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosial emosional, bahasa dan komunikasi melalui tahapan perkembangan. Maka dari itu, PAUD memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan karakter dan jiwa kreatifnya. Pada tahap ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar dengan cara yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. PAUD menjadi tempat yang tepat bagi anak untuk belajar secara optimal, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan fisik dan motorik pada anak.

Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan yang unik, yang sejalan dengan tingkat perkembangannya. Pada periode ini, anak-anak mulai mengembangkan berbagai keterampilan, baik motorik maupun non-motorik, yang dikenal sebagai masa perkembangan Golden Age. Menurut (Dewi, 2017), Golden Age disebut fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadi peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Pada fase ini, anak mulai peka terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan yang pesat pada masa Golden Age membuat anak sangat sensitif terhadap rangsangan yang diterima. Orang tua perlu memberikan perhatian ekstra, karena masa ini merupakan fondasi bagi perkembangan kecerdasan dan keterampilan anak di masa depan. Anak Golden Age merupakan anak-anak yang berusia pada 3 hingga 6 tahun, dan momen pada usia tersebut merupakan masa proses pertumbuhan otak anak secara motorik dan sensorik (Febriyanti dkk., 2023). Dengan demikian, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pengawasan dan dukungan yang tepat agar anak dapat memahami pembelajaran dengan benar. Selain orang tua, lingkungan sekitar juga memegang peranan yang sangat besar dalam perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, orang tua harus bijak dalam memberikan edukasi yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Mengingat PAUD mempunyai peran yang strategis untuk membentuk kepribadian dan kompetensi anak, maka sangat penting melihat bagaimana implementasi kurikulum ini di lembaga-lembaga PAUD yang ada di Indonesia. Salah satunya yaitu Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya. Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan antara Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK), hal ini juga setara dengan PAUD hanya saja penyebutannya adalah Nava Dhammasekha. Tantangan utama yang dihadapi oleh PAUD, terutama yang berada di daerah pedesaan seperti Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya, adalah terbatasnya sumber daya manusia dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak. Di daerah pedesaan, ketersediaan guru yang terlatih sering kali terbatas. Ada sebagian di Nava Dhammasekha yang memiliki keterbatasan

dalam pengetahuan tentang teori perkembangan anak dan metode pengajaran yang sesuai. Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini. Namun masing sering ditemui, orang tua kurang paham terhadap pentingnya memberikan stimulasi yang tepat untuk anak usia dini. Banyak orang tua di daerah pedesaan yang belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya tahap perkembangan awal bagi anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengoptimalkan aspek perkembangan anak usia dini di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya dan mengetahui peran orang tua dalam mengawasi peningkatan aspek perkembangan anak usia dini di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi observasional. Kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yang menyajikan hasil data apa adanya dan peneliti tidak dapat mengubah dinamika pada objek tersebut (Sugiyono, 2017: 8). Ini berarti bahwa, penelitian kualitatif menulis segala sesuatu dalam setting alamiah, berusaha menginterpretasi, serta fenomena dalam pengertian sesuai arti dalam suatu masyarakat (Hasan dkk., 2023). Dari pengertian tersebut, terdapat ciri pokok dari penelitian kualitatif, yaitu: lingkungan alamiah sebagai sumber data; mempunyai sifat deskriptif analitis; berpedoman pada proses bukan hasil; bersifat induktif dengan mengutamakan makna (Trianto, 2011: 180). Sedangkan studi observasional didefinisikan sebagai, efek yang disebabkan oleh perlakuan diselidiki dalam percobaan yang secara acak menugaskan subjek ke perlakuan atau kontrol, sehingga memastikan bahwa kelompok yang sebanding dibandingkan dengan perlakuan yang bersaing (Rosenbaum, 2005). Secara singkat, penelitian ini yang berfokus pada pengamatan langsung terhadap lapangan yang berhubungan dengan perilaku, interaksi, atau kejadian yang terjadi. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Tujuan utama dari studi observasional adalah untuk memahami fenomena dalam konteks alami, tanpa mencoba mengubah atau mempengaruhi situasi tersebut. Pengamatan ini bersifat deskriptif untuk mendeskripsikan aspek-aspek perkembangan anak usia dini di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian tersebut dilaksanakan dari bulan Desember 2024 sampai pada bulan Mei 2025, yang bertempat di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya Dusun Krecek, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi tersebut karena melihat fenomena perkembangan anak usia dini yang belum optimal dan masih memiliki beberapa tantangan dalam mengembangkannya.

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah anak-anak usia dini di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya yang berjumlah 53 anak, juga guru serta staf dengan jumlah 10 orang yang berperan dalam kegiatan pembelajaran, dan orang tua peserta didik berjumlah 3 orang yang berperan sebagai pendidik di rumah.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hal ini karena penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif yang cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses penelitian berdasarkan sudut pandang subjek lebih ditonjolkan (Fadli, 2021). Dengan demikian, penelitian ini akan sangat

tepat jika menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data dari narasumber.

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles & Huberman, mencakup pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi; reduksi atau pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pemilihan, pemfokusan, meringkas, pemisahan, dan pentranformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (written-up field notes) (Yusuf, 2014: 407-408); dan yang terakhir display data yang dilakukan dengan mengelompokkan data-data dalam suatu peta yang sesuai dengan objek dan tujuan penelitian (Kaelan, 2005: 70).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti memperoleh gambaran terkait dengan kondisi di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya. Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya merupakan salah satu pendidikan anak usia dini yang berada dalam wilayah Kabupaten Temanggung, lebih tepatnya berada di Dusun Krecek RT 03 RW 09, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Lembaga Nava Dhammasekha juga terletak di tengah dusun yang berdekatan dengan Vihara Dhamma Sarana (Vihara di Dusun Krecek) lebih tepatnya di sebelah timur laut dari depan vihara. Sebelah tenggara Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya adalah lapangan sepak bola, yang dapat mendukung aktivitas belajar anak. Sekolah ini berada di lokasi yang sedikit lebih jauh dari pusat kecamatan, tepatnya sekitar 8,4 kilometer dari Kecamatan Kaloran.

Sebagian besar peserta didik di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya memeluk agama Buddha, sementara dua di antaranya beragama Islam. Meskipun mayoritas peserta didik berasal dari latar belakang agama Buddha, Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya tetap menjunjung tinggi prinsip toleransi dan terbuka bagi semua agama. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yayasan Agama Buddha, Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya tidak membedakan latar belakang agama para siswa, dan dengan senang hati menerima anak-anak dari berbagai kepercayaan. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, toleran, dan saling menghargai, di mana setiap anak tumbuh tanpa ada perbedaan diskriminatif. Dibawah ini merupakan tabel jumlah peserta didik berdasarkan kelas:

**Tabel 1. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Kelas**

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
KB A	2	3	5
KB B	6	6	12
TK A	10	8	18
TK B	9	9	18
Jumlah	27	26	53

Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya mempunyai delapan guru dan dua tenaga kependidikan yang membantu dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Setiap guru mempunyai tanggung jawab sebagai tenaga pendidik sekaligus wali kelas. Agar lebih jelas terkait dengan guru dan tenaga pendidik di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya, berikut disajikan tabel:

**Tabel 2. Struktur Guru dan Tenaga Kependidikan Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya**

No.	Nama Lengkap	Jabatan	Tugas Mengajar
1.	Musini, S.Pd.	Kepala KB	KB A
2.	Jayanti Endarini, S.Pd.	Guru KB A	KB A
3.	Ratna Indrati, S.Pd.	Guru KB B	KB B
4.	Afriyani, S.Pd.	Guru KB B	KB B
5.	Kirmi, S.Ag.	Kepala TK	TK A
6.	Suparmi, S.Pd.	Guru TK A	TK A
7.	Santi Suryani, S.Pd.	Guru TK B	TK B
8.	Adinda Ekasukma, S.Pd.	Guru TK B	TK B
9.	Walmin	Operator Sekolah	
10.	Sarman	Petugas Kebersihan	

Dari hasil observasi/pengamatan langsung di lapangan, wawancara dengan informan, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, peran guru dan orang tua sangat berpengaruh untuk perkembangan agama-moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa-komunikasi, maupun seni, memerlukan perhatian khusus agar anak dapat berkembang dengan baik. Dalam rangka mencapai hal ini, dukungan dari guru di sekolah dan peran orang tua di rumah juga sangat menentukan dalam mendukung proses perkembangan anak. Dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, anak-anak di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya dapat mendapatkan bimbingan yang konsisten dan menyeluruh, sehingga anak dapat mengalami peningkatan yang signifikan dalam aspek perkembangan anak usia dini. Agar lebih jelas terkait dengan aspek perkembangan anak usia dini, peneliti menyajikan dengan menggunakan:

**Tabel 3. Data Display Terkait Peningkatan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya**

Fokus	Aspek	Bentuk Kegiatan
Peran guru dalam mengoptimalkan aspek perkembangan anak usia dini di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya	1. Agama-moral	1. Mendengarkan cerita, lagu, melakukan permainan edukatif, serta kegiatan rutin seperti ibadah bersama dan mengucapkan salam.
	2. Fisik-motorik	2. Kegiatan rutin senam pagi, menari tarian tradisional, dan bermain APE.
	3. Kognitif	3. Belajar berhitung, menulis, pembelajaran tentang sejarah, maupun mengamati budaya yang ada di daerah setempat.
	4. Bahasa	4. Mengenal dan mengeja alfabet, mengarahkan anak untuk berkomunikasi dengan bahasa yang baik, benar, dan santun.
	5. Sosial-emosional	5. Bekerjasama dengan teman di kelas, menonton video bersama kemudian menyimpulkan ekspresi peran di video, maupun mengontrol emosi saat marah dengan teman.
	6. Seni	6. Menyediakan fasilitas, baik itu dalam

		seni menggambar, menyanyi, menari, bermain alat musik, ataupun bidang kesenian lainnya.
Peran orang tua dalam mengawasi peningkatan aspek perkembangan anak usia dini di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Agama-moral</li> <li>2. Fisik-motorik</li> <li>3. Kognitif</li> <li>4. Bahasa</li> <li>5. Sosial-emosional</li> <li>6. Seni</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengarahkan anak untuk ikut Sekolah Minggu Buddha (SMB), anjongsana keluarga, maupun pembelajaran yang diberikan oleh orang tua langsung di rumah.</li> <li>2. Bermain seperti kejar-kejaran, petak umpet, lompat tali, dan berbagai permainan tradisional lainnya.</li> <li>3. Membacakan anak buku cerita, mengajak diskusi tentang kegiatan yang anak alami atau lihat sehari-hari.</li> <li>4. Mengobrol tentang kegiatan harian, menceritakan pengalaman, atau menanggapi pertanyaan sederhana dari orang tua.</li> <li>5. Anjongsana keluarga, Sekolah Minggu Buddha (SMB), mengenali dan mengungkapkan emosi dengan cara yang baik, meditasi, mengembangkan empati dan memahami perasaan orang lain.</li> <li>6. Menyediakan fasilitas, baik itu membelikan buku gambar, alat pewarna, mengajari anak menari, membelikan alat musik, dan lainnya.</li> </ol>

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terkait studi observasional peningkatan aspek perkembangan anak usia dini di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya, terdapat dua unsur penting yang mendukung terjadinya peningkatan aspek perkembangan anak usia dini di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya. Dua hal tersebut yaitu menganalisis peran guru dan orang tua dalam mengoptimalkan aspek perkembangan anak usia dini di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya.

### 1. Peran Guru dalam Mengoptimalkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya

#### 1) Peran guru untuk meningkatkan aspek nilai agama-moral

Guru mempunyai peran penting dalam membantu peserta didik untuk memperoleh pendidikan dan peningkatan dari berbagai aspek perkembangan. Guru adalah inisiator keberhasilan pendidikan yang terlibat langsung dalam pengembangan, pemantauan serta pelaksanaan rencana pendidikan agar pembelajaran berjalan lancar serta menggapai tujuan yang diharapkan (Ulfadilah dkk., 2023). Guru berperan penting untuk meningkatkan aspek nilai agama-moral pada anak usia dini. Guru harus mempunyai sifat mulia, karena berperan sebagai penasehat bagi peserta didik, bahkan orang tua bagi peserta didik yang akan dicontoh dan diikuti oleh peserta didik. Mulai dari cara guru berpakaian, berbicara, berjalan, dan bergaul memiliki pengaruh terhadap peserta didik (Wattimena, 2024). Guru adalah figur penting dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai sosok teladan dalam sikap dan perilaku (Medhacitto, 2022: 82). Tutar kata dan tindakan guru dalam sehari-hari menjadi contoh

nyata bagi peserta didik untuk mengikutinya.

Guru di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya, menanamkan nilai agama-moral melalui beberapa kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan tersebut berupa mendengarkan cerita, lagu, melakukan permainan edukatif, serta kegiatan rutin seperti ibadah bersama dan mengucapkan salam. Salah satu kegiatan yang menarik dalam mendukung perkembangan nilai agama-moral pada anak usia dini tersebut adalah melalui kegiatan doa bersama di vihara yang letaknya dekat dengan Nava Dhammasekha. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap hari Selasa, yang diikuti oleh seluruh peserta didik beragama Buddha. Kegiatan tersebut diawali dengan pembacaan Paritta, praktik bermeditasi, dan mendengarkan cerita Jataka dari guru. Sementara itu, peserta didik yang menganut agama lain juga tetap mendapatkan pendidikan yang setara melalui bimbingan dari salah satu orang tua peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama tersebut, serta melalui bimbingan orang tua di rumah.

Guru di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak, dengan membiasakan perilaku yang baik sebagai cerminan bagi peserta didik. Hal ini dilakukan dengan berbagai kebiasaan yang dilakukan oleh guru, misalnya mengajar dengan penuh kasih sayang, sabar, tanggung jawab, menghargai sesama, serta praktik moral lainnya. Oleh karena itu, peran guru sangat vital dalam membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat sebagai bekal di masa depan.

## 2) Peran guru untuk meningkatkan aspek nilai fisik-motorik

Perkembangan fisik-motorik anak didukung melalui berbagai kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Perkembangan fisik merupakan perkembangan pada tubuh anak yang dapat dilihat, perkembangan ini berkaitan dengan pertumbuhan gigi pada anak, perkembangan tubuh, dan lain sebagainya. Sedangkan perkembangan motorik berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan dari berbagai peristiwa yang dialami anak (Khadijah & Amelia, 2020: 5).

Guru di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya, mendukung aspek perkembangan tersebut dengan senam pagi sebelum memulai pembelajaran di kelas. Selain senam pagi, guru juga menstimulasi melalui kegiatan tari jaranan maupun tari tradisional lainnya dengan memanfaatkan televisi android yang ada di setiap ruang kelas. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat mengembangkan fisik-motorik sekaligus diajarkan untuk melestarikan budaya lokal. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan dalam penelitian (Herniawati dkk., 2024), permainan tradisional merupakan permainan yang efektif untuk meningkatkan aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik kasar anak usia dini.

Selain kegiatan senam dan menari di dalam kelas, guru di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya juga mengajak peserta didik untuk bermain di luar kelas dengan dukungan dari Alat Permainan Edukatif (APE) yang dirancang untuk merangsang perkembangan motorik kasar pada anak. Melalui APE ini, guru berperan sebagai pendamping untuk mengarahkan dan memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi secara optimal. Anak-anak diajak untuk melakukan aktivitas fisik seperti bermain lompat tinggi, memanjat alat permainan, bermain perosotan, mengikuti lomba lari, serta beberapa permainan lainnya yang mendukung perkembangan fisik-motorik anak.

## 3) Peran guru untuk meningkatkan aspek nilai kognitif

Nilai kognitif merupakan kompetensi yang dimiliki anak mencakup berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi (Aminah dkk., 2024). Aspek nilai kognitif ditingkatkan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk memilih kegiatan yang diminati. Guru juga memberikan motivasi dan dukungan kepada anak agar anak tetap semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Firman, 2022). Pendekatan ini juga dilakukan oleh guru di Nava

Dhammasekha Saddhapala Jaya melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang dirancang untuk menstimulasi kemampuan berpikir dan menambah wawasan anak usia dini.

Kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Hal ini dikembangkan melalui kegiatan belajar seperti berhitung, menulis, melihat pembelajaran tentang sejarah, maupun mengamati budaya yang ada di daerah setempat. Salah satu contoh kegiatan rutin yang diikuti seluruh peserta didik di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya untuk meningkatkan aspek kognitif anak pada budaya lokal adalah mengikuti kegiatan sadranan. Sadranan tersebut biasanya dilaksanakan di makam dengan membawa berbagai makanan tradisional dan diikuti oleh seluruh masyarakat sekitar. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ini menjadi bagian dalam proses pengamatan terhadap nilai sejarah dan budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar anak.

Di lingkungan kelas, anak-anak tidak hanya diajarkan aspek akademik, namun anak-anak juga diajarkan untuk lebih mandiri dan mampu bekerja sama dengan teman sebaya. Anak-anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai jenis aktivitas yang disukai namun tetap bersifat edukatif dan menyenangkan. Misalnya, anak belajar tentang peran sebagai penjual dan pembeli dalam permainan simulasi pasar, yang mengajarkan konsep ekonomi sederhana dan keterampilan komunikasi. Dengan pembelajaran yang bervariasi ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga dilatih untuk mengasah daya ingat, logika berpikir, dan kemampuan memecahkan masalah sederhana. Selain itu, pengenalan terhadap sejarah dan budaya sejak dini juga membantu menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan dan identitas lokal, yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak.

4) Peran guru untuk meningkatkan aspek nilai bahasa

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial anak, karena bahasa adalah kunci untuk menjadi informan dalam berkomunikasi dengan baik (Widayati, 2019). Kemampuan berbahasa bukan hanya menjadi sarana utama dalam berkomunikasi, tetapi juga menjadi pondasi dalam membentuk kepercayaan diri anak ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa mencakup semua kata terkait dengan wawasan, penilaian, pemrosesan informasi, memecah permasalahan, niat, serta kepercayaan (Saputri & Katoningsih, 2023). Aspek nilai bahasa dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, baik pada saat membaca, menulis, mengarahkan peserta didik untuk menggunakan bahasa yang sopan dan santun; sesuai dengan teori behavioris yang bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan positif dan mengembangkan kesalahan dalam penggunaan bahasa (Wahyuni dkk., 2023: 34). Melalui penguasaan bahasa yang baik, anak-anak dapat mengekspresikan perasaan, menyampaikan pendapat, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

5) Peran guru untuk meningkatkan aspek nilai sosial-emosional

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apabila membahas perkembangan emosi maka akan berhubungan dengan perkembangan sosial anak, begitupun sebaliknya (Dini, 2023). Aspek tersebut dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi, kerja sama dengan teman sebaya, maupun pengendalian emosi pada diri sendiri. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai aktivitas di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya. Misalnya, di kelas Kelompok Bermain (KB) B saat belajar dengan tema “Sesaji”, anak-anak diajak bekerja sama untuk antre menyusun kata "Sesaji". Sambil menunggu giliran, banyak anak bermain peran menggunakan kursi sebagai mobil-mobilan. Mereka sangat antusias menjadi "penumpang" dan belajar menunggu giliran untuk naik mobil bersama teman. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar menjalin interaksi sosial dan bekerja sama.

6) Peran guru untuk meningkatkan aspek nilai seni

Anak usia dini mempunyai karakteristik perkembangan dan kemampuan tersendiri (Andayani, 2021), termasuk dalam kemampuan di bidang seni. Oleh sebab itu, nilai seni yang ditunjukkan oleh anak pada tahap perkembangan awal ini akan sangat bervariasi antara satu anak dengan anak lainnya. Perbedaan ini muncul karena setiap anak memiliki kecenderungan dan kesukaan yang berbeda terhadap jenis seni tertentu, seperti menggambar, menyanyi, menari, bermain alat musik, ataupun bidang kesenian lainnya. Pendidikan seni memiliki aspek-aspek untuk memberikan stimulus, dapat terlihat pada aspek fantasi, sensitivitas, kreativitas, maupun ekspresi. Dari hal tersebut, anak akan tahu tentang sebuah keindahan dan mengungkapkan kembali karya seni sebagai bentuk penghayatan dalam menemukan ide anak-anak, biasanya pada pengalaman pribadi anak (Oktaviani dkk., 2024).

Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya senantiasa menyediakan fasilitas kepada anak-anak untuk dapat mengembangkan seni yang disukai. Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya senantiasa menyediakan fasilitas kepada anak-anak untuk dapat mengembangkan seni yang disukai. Sebagai contoh, di TK B, mayoritas anak menunjukkan minat yang besar dalam bidang seni tradisional, khususnya tari kuda lumping. Dalam merespons ketertarikan tersebut, guru memberikan dorongan melalui kegiatan pembuka sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk senam pagi yang dipadukan dengan gerakan tari kuda lumping, sehingga anak-anak dapat mengekspresikan diri sekaligus mengasah kemampuan seni mereka dalam suasana yang menyenangkan di dalam kelas.

2. Peran Orang Tua dalam Mengawasi Peningkatan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya

1) Peran orang tua untuk meningkatkan aspek nilai agama-moral

Pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini tidak terlepas dari peran aktif orang tua di lingkungan keluarga. Keberhasilan dari penanaman nilai agama dan moral di lembaga PAUD adalah adanya peran orang tua dalam pengasuhan di rumah (Rizqina & Suratman, 2020). Rumah merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam belajar mengenal konsep baik dan buruk, serta memahami nilai-nilai agama-moral yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter pada anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan teladan bagi anak agar anak dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dengan baik (Medhācitto, 2023: 11-12). Pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini, didukung orang tua melalui kegiatan (Sekolah Minggu Buddha) SMB, anjangsana keluarga, maupun pembelajaran yang diberikan oleh orang tua langsung di rumah. Melalui kegiatan Sekolah Minggu Buddha (SMB), anak-anak diberi kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan ajaran-ajaran Agama Buddha secara langsung. Dalam kegiatan ini, anak tidak hanya melakukan ritual keagamaan, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam melalui cerita, nasihat, dan pembelajaran yang disampaikan oleh para pembina SMB. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana penting dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Namun pengaruh digital menjadi tantangan terbesar orang tua dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini. Adanya tantangan tersebut, orang tua sebenarnya telah menanamkan nilai agama dan moral sejak dini, yaitu melalui nasihat, contoh teladan, pengaturan penggunaan gawai, anak belajar nilai kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan rasa hormat.

2) Peran orang tua untuk meningkatkan aspek nilai fisik-motorik

Perkembangan kemampuan fisik-motorik pada anak usia dini merupakan salah satu aspek krusial dalam proses tumbuh kembang yang harus diperhatikan secara serius oleh orang tua. Gerakan fisik motorik ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik halus

dan motorik kasar, yang keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam perkembangan fisik motorik, dibutuhkan pemberian stimulus untuk mengembangkannya, seperti dengan mengajak anak untuk melakukan kegiatan bermain, khususnya kegiatan bermain yang melibatkan gerak fisik motorik anak dan tentunya dilakukan secara rutin dan berulang-ulang (Damayanti & Nasrul, 2020). Untuk mengoptimalkan perkembangan tersebut, orang tua mendampingi anak melalui kegiatan bermain dengan teman sebaya di rumah. Misalnya pada saat bermain kejar-kejaran, petak umpet, lompat tali, dan berbagai permainan tradisional lainnya tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga secara alami melatih koordinasi gerak tubuh, kelincahan, kekuatan otot, serta keseimbangan anak.

3) Peran orang tua untuk meningkatkan aspek nilai kognitif

Perkembangan nilai kognitif juga tak kalah penting dari perkembangan nilai yang lain. Menurut Piaget dalam (Istiqomah & Maemonah, 2022), mengatakan “kognitif yaitu cara anak untuk adaptasi dan mendefinisikan objek dan kejadian yang ada di lingkungannya”. Dengan kata lain, kegiatan kognitif pada anak usia dini berkaitan erat dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan mengolah informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan ini dapat didukung melalui kegiatan membacakan buku cerita secara rutin dan mengajak anak untuk berdiskusi tentang hal-hal yang anak alami atau lihat sehari-hari juga dapat menjadi sarana yang baik untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif

4) Peran orang tua untuk meningkatkan aspek nilai bahasa

Perkembangan kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Hal ini karena bahasa menjadi alat utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Nilai-nilai bahasa ini dapat dikembangkan secara optimal melalui berbagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan di rumah bersama keluarga, khususnya dengan bantuan peran aktif orang tua sebagai pendamping utama. Keterampilan berbahasa pada anak dapat terus dilatih oleh orang tua di rumah melalui komunikasi yang jelas dan terarah. Komunikasi yang mendalam antara orang tua dan anak sangat penting dalam membentuk keterampilan berbahasa anak (Alfira & Siregar, 2024). Komunikasi tersebut diarahkan melalui berbagai aktivitas seperti mengobrol tentang kegiatan harian, menceritakan pengalaman, atau menanggapi pertanyaan sederhana dari orang tua. Melalui interaksi semacam ini, anak tidak hanya belajar menyampaikan gagasan dan perasaannya, tetapi juga belajar memahami makna kata, struktur kalimat, serta tata krama dalam berbicara.

5) Peran orang tua untuk meningkatkan aspek nilai sosial-emosional

Dalam mengembangkan aspek nilai sosial-emosional anak, orang tua melakukan berbagai cara agar dapat mendukung pertumbuhan pada anak. Anak-anak sangat rentan terhadap rangsangan dan pengalaman baru, yang dapat memiliki dampak besar pada perkembangan mereka di kemudian hari (Harianja & Lubis, 2023). Maka dari itu, pengarahan dan lingkungan yang tepat sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak agar lebih baik.

Dalam aspek sosial, kegiatan anjungsana keluarga dan Sekolah Minggu Buddha (SMB) membantu anak belajar berinteraksi dan membangun hubungan sehat bersama orang tua dan lingkungan. Namun, saat ini anak-anak juga sering mengakses *gadget* dan media sosial, yang rentan menimbulkan *cyberbullying*, *body shaming*, perundungan daring, bahkan paparan konten negatif menimbulkan anak mempunyai tingkat emosional yang buruk. Untuk mendukung aspek emosional, orang tua perlu mengajarkan pengendalian emosi seperti mengenali perasaan, berlatih meditasi sederhana, mengembangkan empati, serta menyelesaikan konflik dengan damai. Untuk melindungi anak dari dampak negatif *gadget*, orang tua harus membatasi waktu anak bermain *gadget*, memantau konten yang dikonsumsi, serta berdiskusi tentang apa yang anak lihat.

6) Peran orang tua untuk meningkatkan aspek nilai seni

Orang tua dapat mengembangkan nilai seni anak dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi jenis seni yang disukai. Anak akan memunculkan seninya apabila dituntun, dilatih dan diasuh dengan baik oleh orang tua (Panuliana, 2023). Dukungan dan motivasi dari orang tua dapat menjadikan anak semakin semangat untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan seni yang diminati, baik itu dalam bidang seni tari, musik, seni rupa, atau bentuk seni lainnya. Dukungan orang tua terhadap minat seni anak di rumah tercermin dari berbagai upaya dalam menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Orang tua berusaha memenuhi kebutuhan anak dalam mengembangkan kesenian yang disukai, sesuai dengan kemampuan yang ada. Sebagai contoh, untuk anak yang gemar menggambar, orang tua akan menyediakan buku gambar dan alat pewarna. Bagi anak yang tertarik pada musik, orang tua membelikan alat musik yang sesuai. Sementara itu, anak yang menyukai seni tari dapat berlatih melalui panduan video dari ponsel yang disiapkan dan diarahkan orang tua.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait peningkatan aspek perkembangan anak usia dini di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengoptimalkan aspek perkembangan anak usia dini di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya sangat penting, terutama di tengah tantangan modern seperti penggunaan gadget yang semakin umum dikalangan anak usia dini. Dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru menggunakan pendekatan yang kreatif, perhatian individual, serta penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, untuk merangsang perkembangan agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni anak secara seimbang. Guru tidak hanya menerapkan pendekatan sesuai tahap perkembangan anak, tetapi juga memanfaatkan teknologi secara bijak. Misalnya, penggunaan TV android untuk menonton video dalam kegiatan belajar sebagai bentuk pemanfaatan alat modern. Namun, guru juga dihadapkan pada anak jaman sekarang yang sudah terkepose dengan penggunaan gadget yang berlebihan.

Oleh karena itu, guru juga menerapkan kegiatan berbasis layar dan fisik secara seimbang. Dengan demikian, peran guru saat ini juga tidak hanya menyusun materi yang sesuai untuk perkembangan anak usia dini, tetapi juga berperan untuk mendampingi dan membimbing anak dalam penggunaan teknologi secara bijak. Peran orang tua dalam mendampingi peningkatan aspek perkembangan anak usia dini juga tidak kalah penting, karena sebagai pendamping utama orang tua akan lebih sering melihat perkembangan anak. Perkembangan ini dapat terus meningkat dengan keterlibatan orang tua dalam mengawasi anak pada kegiatan belajar di rumah.

Keterlibatan orang tua tersebut dapat berupa membimbing anak untuk mengerjakan tugas dari guru di sekolah, mengarahkan anak untuk belajar, memberikan fasilitas yang sesuai dengan perkembangan anak, maupun kegiatan belajar lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Nava Dhammasekha Saddhapala Jaya sudah mengikuti parenting yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Dengan adanya kegiatan tersebut, mampu mengarahkan orang tua dalam membimbing anak di era modern saat ini. Pemberian stimulasi yang tepat dan komunikasi yang harmonis dengan anak, juga terbukti membantu untuk mempercepat pencapaian perkembangan anak pada berbagai aspek.

## REFERENSI

- Alfira, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam memajukan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15-15.
- Aminah, S., & Fatah, A. (2024). Peranan Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia

- Dini. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 879-889.
- Andayani, S. (2021). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Jurnal An-nur: Kajian Ilmu-ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(02), 199-212.
- Damayanti, E., & Nasrul, M. A. (2020). Capaian perkembangan fisik motorik dan stimulasinya pada anak usia 3-4 tahun. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 67-80.
- Dewi, L. A. P. (2017). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 83-91.
- Dini, J. P. A. U. (2023). Peran permainan tradisional dalam meningkatkan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565-4574.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Febriyanti, S., & Putra, B. O. D. (2023). Perancangan Buku Cerita Interaktif Mengenal Dan Mengelola Sampah Untuk Anak Golden Age. *Desainpedia Journal of Urban Design, Lifestyle & Behaviour*, 2(2), 57-69.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871-4880.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., ... & Arisah, N. (2023). Metode penelitian kualitatif. Penerbit Tahta Media.
- Herniawati, A., Hidayat, Y., Ernasari, S., & Susanti, E. (2024). Analisis Penggunaan Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Nava Dhammasekha Mawar. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 30-43.
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2022). Konsep dasar teori perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut jean piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151-158.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khadijah & Amelia, Nurul. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Marhun, M., & Inten, D. N. (2023). Studi Deskriptif Penerapan Screen Time Terhadap Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 3(1), 55-62.
- Medhacitto, T. S. (2022). *Aspek Sosiologi dalam Sigalovada Sutta*. Salatiga: CV. Bintang Kreasi.
- Medhacitto, T. S. (2023). *Buddhadhamma sebagai Pedoman Hidup*. Sleman: Gama Bakti Wahana.
- Medhacitto, T. S. (2024). The Buddhist Education System for Moral and Spiritual Development in the Modern Society. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 2(3), 01-08.
- Oktaviani, W., Samad, R., Hakim, U., Sultoni, A., & Umaternate, K. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini Di Nava Dhammasekha Telaga Woyo Desa Woyo Kecamatan Taliabu Barat. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 8-14.
- Panuliana, N. (2023). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Mengembangkan Nilai Seni Anak Usia Dini. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 75-84.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Ketentuan Umum*.
- Rizqina, A. L., & Suratman, B. (2020). Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 18-29.
- Rosenbaum, P. R. (2005). *Observational study*. *Encyclopedia of statistics in behavioral science*, 3, 1451-1462.
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran guru Nava Dhammasekha dalam menstimulasi keterampilan bahasa anak untuk berpikir kritis pada usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2779-2790.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Trianto. (2011). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ulfadilah, S., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. U. (2023). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Penerapan Pembelajaran Di Paud. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(1), 9-29.
- Wattimena, W. B. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Nilai Agama Moral pada Anak Kelas B di Nava Dhammasekha Shekinah Kabupaten Raja Ampat. *Ghulamuna: Journal Of Early Childhood Education*, 2(1), 25-48.
- Widayati, S. (2019). Peranan guru dalam pembelajaran bahasa. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 1-14.

- Yusuf, Murni. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37-44.